

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri genteng merupakan salah satu sektor ekonomi unggulan di Kabupaten Sampang, khususnya di Desa Tlambah, Kecamatan Karang Penang. Desa ini dikenal sebagai salah satu pusat produksi genteng yang memiliki kualitas unggul, terutama genteng tanah liat yang banyak digunakan untuk atap rumah. Sebutan “desa seribu genteng” mencerminkan banyaknya produksi genteng yang dihasilkan oleh penduduk setempat (Maduraraya, 2023). Genteng terbuat dari tanah liat yang dicetak dan dibakar, dan berfungsi sebagai penutup bangunan yang mampu melindungi rumah dari panas, hujan, serta perubahan cuaca yang sulit diprediksi (Faqrudin et al., 2023).

Seiring perkembangan zaman, genteng mengalami inovasi yang semakin modern. Selain menjadi pelindung bangunan, genteng juga menjadi elemen estetika yang memberikan nilai tambah pada arsitektur. Saat ini terdapat berbagai jenis genteng, seperti genteng keramik, beton, asbes, dan kaca. Namun demikian, minat masyarakat terhadap genteng tanah liat tetap besar karena dianggap lebih kokoh dan memiliki nilai tradisi yang kuat (Rusmayanti et al., 2008). Hal ini menjadikan industri genteng di wilayah-wilayah tertentu tetap bertahan, termasuk di Kecamatan Karang Penang yang terkenal sebagai sentra kerajinan genteng terbesar di Kabupaten Sampang. Keunggulan genteng Karang Penang terletak pada bahan bakunya, yaitu tanah liat setempat, serta proses pembuatannya yang masih mengandalkan teknik tradisional. Industri ini telah berlangsung selama bertahun-tahun dan memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian masyarakat yang bekerja sebagai pengrajin, pemasok bahan baku, pemilik industri, maupun pedagang (Husin, 2019).

Produk genteng dari Desa Tlambah tidak hanya memenuhi pasar lokal, tetapi juga dipasarkan ke berbagai daerah di Indonesia (Maduraraya, 2023). Keberhasilan ini tidak lepas dari kualitas tinggi produk yang dihasilkan serta jaringan pemasaran yang telah terbentuk sejak lama. Namun demikian, industri genteng di desa ini juga menghadapi tantangan baru terkait perubahan musim yang semakin tidak stabil. Perubahan pola curah hujan, panas panjang, serta kondisi

cuaca yang sulit diprediksi memengaruhi proses produksi, terutama pengeringan tanah liat dan pembakaran genteng (Dimadura.id, 2025). Musim hujan yang datang lebih awal atau berlangsung lebih lama menyebabkan proses pengeringan genteng memerlukan waktu lebih panjang dari biasanya, sehingga jumlah produksi menurun dan kualitas produk tidak selalu stabil. Sebaliknya, musim kemarau yang ekstrem juga dapat menyebabkan genteng cepat retak sebelum masuk tahap pembakaran. Kondisi-kondisi ini tidak hanya berpengaruh pada proses produksi, tetapi juga pada pasokan genteng di pasar sehingga memengaruhi kelancaran pemasaran.

Dalam situasi produksi yang tidak menentu akibat perubahan musim, masyarakat Desa Tlambah sangat bergantung pada jaringan sosial yang terbentuk di antara para pelaku industri. Jaringan sosial merupakan pola hubungan antarindividu dan kelompok yang memungkinkan mereka bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama (Nashar et al., 2023). Melalui jaringan sosial, proses pemasaran dan distribusi genteng dapat berlangsung lebih efektif karena para pengrajin, pemilik industri, pemilik tanah sebagai penyedia tanah liat, pedagang, dan pemodal saling berinteraksi, bertukar informasi, dan membangun kerja sama yang saling menguntungkan (Rohji & Handoyo, 2015). Jaringan sosial dibangun melalui hubungan saling mengenal, kepercayaan (trust), dan kebiasaan turun-temurun yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat industri. Kepercayaan ini menjadi modal penting karena tanpa adanya trust, proses pemasaran dapat terhambat dan peluang kerja sama sulit tercapai (Ayu et al., 2024; Rohji & Handoyo, 2015).

Dalam kajian sosiologi, Pierre Bourdieu (1986) melalui karyanya *The Forms of Capital* menjelaskan bahwa jaringan sosial merupakan bagian dari modal sosial yang memberi individu maupun kelompok akses pada informasi, peluang, serta dukungan yang menguntungkan. Modal sosial yang terbangun melalui hubungan sosial yang solid memungkinkan masyarakat beradaptasi dalam menghadapi perubahan, termasuk perubahan musim yang memengaruhi industri genteng. Hubungan sosial dalam industri genteng juga berperan dalam memperkuat posisi pelaku usaha dalam pasar melalui kerja sama, pertukaran sumber daya, dan penguatan akses distribusi. Studi Nafis (2024) menunjukkan bahwa kerja sama dalam jaringan pemasaran dapat memperluas distribusi produk dan meningkatkan

efisiensi pemasaran, sementara penelitian Hidayanti dan Alhadar (2021) menemukan bahwa kualitas jaringan pemasaran yang baik turut meningkatkan stabilitas usaha kecil dan menengah (UKM).

Melalui jaringan sosial ini, para pelaku industri genteng saling berbagi strategi dalam menghadapi perubahan musim, seperti mengatur waktu produksi, mencari alternatif bahan bakar, mempercepat proses pengeringan ketika sinar matahari minim, hingga menjaga kontinuitas pemasaran melalui kerja sama dengan pedagang maupun pemodal. Pemilik tanah sebagai penyedia bahan baku dan pemilik industri sebagai pengelola produksi juga memiliki peran penting dalam menjaga kestabilan pasokan genteng ke pasar. Dengan demikian, kolaborasi berdasarkan jaringan sosial menjadi kunci bagi keberlanjutan industri genteng di Desa Tlambah, terutama pada kondisi musim yang semakin sulit diprediksi.

Namun, meskipun banyak kajian membahas dampak perubahan cuaca terhadap produksi genteng, penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana jaringan sosial berperan dalam pemasaran genteng di tengah perubahan musim masih jarang dilakukan. Padahal, memahami bagaimana jaringan sosial terbentuk, bagaimana ia bekerja dalam mendukung pemasaran, serta bagaimana jaringan tersebut digunakan untuk mengatasi ketidakstabilan produksi adalah hal penting untuk melihat dinamika industri ini secara lebih komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan kajian tersebut, sekaligus memberikan pemahaman lebih dalam mengenai peran jaringan sosial dalam pemasaran genteng di Desa Tlambah di tengah perubahan musim.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana jaringan sosial berperan dalam pemasaran genteng di Desa Tambah pada kondisi perubahan musim?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran jaringan sosial dalam pemasaran genteng di Desa Tambah pada kondisi perubahan musim.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu sosiologi, khususnya dalam kajian modal sosial dan jaringan sosial. Dengan menggunakan teori modal sosial Pierre Bourdieu, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana jaringan sosial bekerja dalam mendukung aktivitas pemasaran pada industri tradisional seperti genteng. Penelitian ini juga diharapkan menjadi rujukan bagi studi-studi selanjutnya yang mengkaji peran jaringan sosial dalam konteks industri kerajinan, pemasaran lokal, dan adaptasi terhadap perubahan lingkungan.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan bagi pelaku industri genteng di Desa Tambah mengenai pentingnya memanfaatkan jaringan sosial dalam menjaga keberlangsungan pemasaran pada kondisi produksi yang tidak stabil akibat perubahan musim. Pemerintah daerah dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar dalam merumuskan strategi penguatan sektor ekonomi lokal, terutama melalui dukungan pada akses permodalan, distribusi, dan pengembangan jaringan pemasaran. Selain itu, penelitian ini dapat membantu pemilik industri, pemilik tanah, pedagang, dan pemodal dalam memahami pola hubungan kerja sama yang saling menguntungkan untuk meningkatkan efektivitas pemasaran genteng.

c. Batasan Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada peran jaringan sosial dalam mendukung

pemasaran genteng, bukan pada aspek teknis produksi atau kualitas produk genteng.

1. Aktor yang dikaji meliputi pengrajin, pemilik industri, pemilik tanah sebagai penyedia bahan baku tanah liat, pedagang sebagai distributor, serta pemodal sebagai pemberi dukungan finansial.
2. Penelitian ini menempatkan perubahan musim sebagai faktor sosial-lingkungan yang memengaruhi proses pemasaran genteng, bukan menganalisis perubahan musim secara meteorologis.
3. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sehingga temuan bersifat deskriptif dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan ke seluruh sentra industri genteng di Kabupaten Sampang maupun wilayah lain.
4. Analisis penelitian ini berfokus pada struktur hubungan, kerja sama, dan mekanisme pertukaran dalam jaringan sosial yang terbentuk di antara para pelaku industri genteng